KAJIAN ANTROPOLINGUSITIK TRADISI *OJHUNG* DI DESA BUGEMAN

KECAMATAN KENDIT KABUPATEN SITUBONDO

Muhammad Firdaus Rahmatullah

Heny Sulistyowati

[mufira@gmail.com](mailto:mufira@gmail.com)

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Jombang

Jombang, Jawa Timur, Indonesia

[heny.sulistyowati@gmail.com](mailto:heny.sulistyowati@gmail.com)

Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Jombang

Jombang, Jawa Timur, Indonesia

(Koresponden Author)

**Abstrak**

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi tradisi *ojhung* di Desa Bugeman, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo, berdasarkan unsur-unsur antropologuistik. Titik berat penelitian ini berdasarkan studi bahasa, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode etnografis berancangan antropolinguistik. Sumber data penelitian adalah informan sebagai narasumber sebanyak tiga orang yang diklasifikasikan berdasarkan kriteria profesi dan status sosial.Data penelitian ini adalah tuturan lisan para informan secara apa adanya yang menginformasikan tradisi *ojhung.* Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah bahwa *ojhung* merupakan prosesi masyarakat Desa Bugeman untuk meminta keselamatan, hujan, panen melimpah, dan tolak bala. Masyarakat Bugeman adalah masyarakat agraris dengan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari sehingga istilah *ojhung* itu sendiri merupakan istilah yang berasal dari bahasa Madura. Selain itu, terdapat nilai-nilai yang berhubungan dengan budaya, yaitu nilai yang berhubungan dengan Tuhan, nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi dengan alam, nilai yang berhubungan dan berorientasi pada waktu, nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi pada kegiatan, dan nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan antarmanusia.

**Kata kunci:** ojhung, antropolinguistik, Madura, tradisi lisan

**Abstract**

This study seeks to identify the ojhung tradition in Bugeman Village, Kendit District, Situbondo Regency, based on anthropological elements. The emphasis of this research is based on the study of language, culture, and the values ​​contained therein. This study was designed using a qualitative approach using ethnographic methods with an anthropolinguistic design. Sources of research data are informants as resource persons as many as three people who are classified based on professional criteria and social status. The data of this research are the oral utterances of the informants as they are which inform the ojhung tradition. The collection of research data was carried out by observation and interview techniques. The results of this study are that ojhung is a procession for the people of Bugeman Village to ask for safety, rain, abundant harvests, and repel reinforcements. The Bugeman community is an agrarian society with the Madurese language as their daily language so that the term ojhung itself is a term derived from the Madurese language. In addition, there are values ​​related to culture, namely values ​​related to God, values ​​related to and oriented to nature, values ​​related to and oriented to time, values ​​related to and activity oriented, and values ​​related to and oriented to human relations.

**Keywords:** ojhung, anthropolinguistics, Madura, oral tradition

**Pendahuluan**

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *tradition,* sebuah nomina yang dibentuk dari kata kerja *tradere* atau *trader* yang berarti “mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan”. Kata *tradition,* sebagai nomina,berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas. Ada tiga karakteristik tradisi. Pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa tradisi itu memiliki makna keberlanjutan, materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi itu merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Tradisi dipilih untuk memperkuat nilai dan keyakinan pembentuk kelompok komunitas. Ketika terjadi proses kepemilikan tradisi, pada saat itulah tradisi itu menciptakan dan mengukuhkan rasa identitas kelompok. Ketiga, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok tersebut sebagai tradisinya. Sisi lain menciptakan dan mengukuhkan identitas dengan cara berpartisipasi dalam suatu tradisi bahwa tradisi itu sendiri harus dikenal dan diakui oleh kelompok yang bersangkutan (Martha and Martine, 2005, dalam Sibarani, 2015:4).

Prosser (1978:303, dalam Lestarina, 2018:3) menyebutkan bahwa nilai adalah aspek budaya yang paling tertanam dalam suatu masyarakat. Prosser kemudian mengelompokkan nilai menjadi lima bagian, yaitu nilai yang berhubungan dengan Tuhan, nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi dengan alam, nilai yang berhubungan dan berorientasi pada waktu, nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi pada kegiatan, dan nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan antarmanusia.

Nilai budaya, menurut Saryono (1997:31, dalam Lestarina, 2018:3), merupakan suatu gejala abstrak, ideal, dan tidak indrawi atau kasatmata. Nilai budaya hanya bisa diketahui melalui pemahaman dan penafsiran tindakan, perbuatan, dan tuturan manusia.

Tradisi *ojhung* merupakan budaya, tradisi, atau upacara tradisional Madura untuk meminta hujan kepada Tuhan untuk diturunkan hujan pada saat dilanda kemarau panjang, upacara dimulai dengan dua orang yang bertarung sampai luka berdarah-darah memakai senjata rotan, diiringi tetabuhan kendang disertai teriakan-teriakan magis (Pawitra, 2009:492).

Menurut Yoandinas, dkk, 2020:14, *ojhung* merupakan seni pertunjukan yang menampilkan pertarungan dua lelaki menggunakan media rotan. Kesenian ini rutin setiap tahun diselenggarakan oleh masyarakat di Desa Bugeman, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo. Biasanya, masyarakat setempat menggelar *ojhung* dalam rangkaian acara ritual selamatan desa yang sudah dilaksanakan turun-temurun. Mereka meyakini bahwa kegiatan tersebut dapat membawa keselamatan bagi masyarakat di desanya.

Penelitian ini menarik penulis sebab *ojhung* merupakan tradisi lokal masyarakat Desa Bugeman, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo, mengandung unsur-unsur antropologuistik. Penelitian yang dilakukan oleh Yoandinas, dkk berjudul *Tatengghun: Realitas, Pengalaman, dan Ekspresi Seni di Situbondo* (2020)*,* belum masuk dan mengarah pada aspek antropolinguistik, sehingga penulis perlu memperdalam penelitian *ojhung* dari aspek antropolinguistik. Oleh karena itu, penelitian terhadap tradisi *ojhung* dari segi antropolinguistik mempunyai kebaruan sebab belum dijangkau oleh peneliti lain, sehingga menarik penulis untuk mengkajinya berdasarkan studi bahasa dan budaya.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah kajian antropolinguistik pada tradisi *ojhung* di Desa Bugeman, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian antropolinguistik dalam tradisi *ojhung* di Desa Bugeman, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi masyarakat yang ingin memahami tradisi *ojhung* di Desa Bugeman, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo, sehingga dapat memperluas wawasan tentang budayanya.

**Kajian Literatur**

Antropolinguisitik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya (Sibarani, 2004:50). Hal imi juga disampaikan oleh Ardhi dan Heny, bahwa pendekatan antropolinguistik ini bisa digunakan untuk memahami manusia, “*What humans do through language and the resulting utterances; silence and gestures can be related to the situation in which they occur”* Pendekatan antropolinguistik dapat digunakan untuk memahami apa yang dilakukan manusia melalui bahasa dan ujaran yang dihasilkannya; keheningan dan gerak tubuh dapat dikaitkan dengan situasi di mana mereka terjadi (2021:3). Berdasarkan teori di atas dapat ditarik pengertian bahwa antropolinguistik merupakan ilmu yang berhubungan dengan urgensitas bahasa yang terkandung di dalam setiap kebudayaan yang berbeda-beda sesuai dengan tempat dan waktunya.

Sebagai bidang interdisipliner, ada tiga bidang kajian antropolinguistik, yakni studi mengenai bahasa, studi mengenai budaya, dan studi mengenai aspek lain dari kehidupan manusia, yang ketiga bidang tersebut dipelajari dari kerangka kerja linguistik dan antropologi. Kerangka kerja linguistik didasarkan pada kajian bahasa dan kerangka kerja antropologi didasarkan pada kajian seluk-beluk kehidupan manusia.

**Metode**

Metode penelitian bahasa, menurut Djajasudarma (2010:31), dapat dilakukan terhadap materi kebahasaan itu sendiri, yang berhubungan dengan sosial (disebut sosiolingusitik), yang berhubungan dengan psikologi (disebut psikolinguistik), yang berhubungan dengan budaya (disebut antropolinguistik atau etnolinguistik). Materi yang berhubungan dengan kebahasaan itu sendiri dapat melibatkan tataran kebahasaan (*language level*), yaitu fonologi (fonetik/fonemik), morfologi, sintaksis dan wacana.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bugeman, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Menurut Kussuharto (2016:166), masyarakat di desa ini mayoritas beragama Islam dan bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Hal ini dikarenakan daerah ini terletak di kaki Gunung Ringgit.

Desain penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode etnografis berancangan antropolinguistik. Sumber data penelitian adalah informan sebagai narasumber sebanyak tiga orang yang diklasifikasikan berdasarkan kriteria profesi dan status sosial, yakni tokoh masyarakat, sesepuh desa, dan budayawan.Data penelitian ini adalah tuturan lisan para informan secara apa adanya yang menginformasikan tradisi *ojhung.* Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mencari rekaman berupa foto, video, dan berita di internet yang menayangkan tradisi *ojhung*, sebab tradisi ini dilakukan hanya setahun sekali sehingga observasi secara langsung tidak dapat dilakukan. Wawancara dilakukan kepada para informan sebagai narasumber sebanyak tiga orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan diklasifikasikan berdasarkan kriteria profesi dan status sosial, yakni tokoh masyarakat, sesepuh desa, dan budayawan.

**Temuan dan Pembahasan**

*Ojhung* merupakan seni pertunjukan (tradisi) yang menampilkan pertarungan dua lelaki menggunakan media rotan. Kesenian ini rutin setiap tahun diselenggarakan oleh masyarakat di Desa Bugeman, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo. Biasanya, masyarakat setempat menggelar *ojhung* dalam rangkaian acara ritual selamatan desa yang sudah dilaksanakan turun-temurun. Mereka meyakini bahwa kegiatan tersebut dapat membawa keselamatan bagi masyarakat di desanya (Yoandinas, dkk, 2020:14).

Tradisi *ojhung* erat kaitannya dengan ritual selamatan desa. Tradisi ini merupakan suatu keharusan yang harus dilaksanakan oleh kepala desa yang bertujuan untuk menghindari bencana alam, terhindar dari carok, mengalami berbagai macam penyakit, hewan ternak mengalami kematian serta hasil pertanian, atau perkebunan mengalami gagal panen. Oleh karena itu, masyarakat Desa Bugeman tidak berani meninggalkan tradisi *ojhung*. Acara ini diselenggarakan di akhir bulan Rabiulawal, yakni bulan ke-3 tahun Hijriah atau Maulud (*Molod*). Masyarakat setempat menyebutnya malam *lekoran* (sebutan untuk angka antara 20–30 kecuali 25). Rangkaian acara dibagi menjadi dua tahap. Pertama, acara selamatan desa yang diisi dengan mauludan—sebagaimana umumnya—yang dilaksanakan pagi hari. Kedua, persembahan sesajen—masyarakat setempat menyebutnya *ongghe’en—*yang dilaksanakan sore hari.

*Ongghe’en* merupakan sesajen yang berisi beragam hasil bumi masyarakat Bugeman, seperti jenang, ketupat, aneka jajanan tradisional, hingga kepala sapi. Semua sesajen itu dimasukkan ke dalam *lèghin* [lЄ.gʰin]. *Lèghin* dibuat dari bambu yang dibentuk menjadi kotak. Bagian dalamnya dibuat tiga ruang bersusun untuk tempat sesajen. Atap dan tiap sisinya ditutup dengan tirai yang dibuat dari anyaman daun kelapa. Aneka jajanan pasar diikat menggantung di sekeliling *lèghin.* Di bagian bawah diberi dua lonjor bambu yang berfungsi sebagai pegangan para pengusung *lèghin* ke tempat ritual yang telah ditentukan.

*Lèghin* diarak dari rumah kepala desa menuju tempat ritual—masyarakat setempat menyebutnya *panyontèngan* [pa.ñↄn.tЄŋan]. Arak-arakan *lèghin* diiringi dengan musik *dhangkong*, yakni alat musik yang terdiri dari kendang, kenong, dan gong. Sesampainya di tempat *panyontengan,* *lèghin* diletakkan di bawah Pohon Kolpo, yakni sebuah pohon yang terletak di Dusun Krajan, Desa Bugeman, yang dipercaya sebagai asal-muasal penamaan daerah setempat, sekaligus sebagai tanda penghormatan masyarakat setempat terhadap daerah petama yang dibabat oleh para sesepuhnya.

Ritual dimulai dengan prosesi pemujaan yang dilakukan oleh tokoh adat dengan membakar kemenyan sambil *nyonson* [ñↄn.sↄn] (mengukus wewangian dupa) barang-barang peninggalan leluhur. Prosesi ini diringi dengan pembacaan doa-doa dalam tradisi Islam dengan tujuan agar masyarakat setempat dilindungi oleh Allah swt. Selepas prosesi tersebut, *lèghin* dibawa ke rumah ketua adat, yang mana beberapa sesepuh desa dan kepala desa berkumpul untuk melaksanakan pembacaan doa lanjutan sebelum sesajen itu dibagikan kepada masyarakat sebagai simbol keberkahan (Yoandinas, dkk, 2020:16).

Pertunjukan *ojhung* dilaksanakan siang keesokan harinya usai selamatan. Rangkaian kegiatan *ojhung* dilaksanakan pukul 13.00–18.00 WIB pada hari Selasa yang diyakini masyarakat desa Bugeman sebagai hari yang bagus dan sakral. Setelah itu digelar pertunjukan tari-tarian yang diiringi gamelan, *drumband,* dan musik untuk menyambut acara *ojhung*. Acara *ojhung* dibuka dengan pembacaan doa oleh ketua panitia dan diteruskan sambutan Kepala Desa Bugeman lalu diteruskan oleh Bupati Situbondo sekaligus membuka acara tersebut.

Ketentuan yang harus dilaksanakan yaitu panitia penyelenggara tradisi *ojhung* ditunjuk langsung oleh kepala desa setempat, orang yang membuat tempat sesajen adalah orang yang dipercaya oleh kepala desa, dan dalam proses pencarian bunga atau kembang 1000 macam harus dilakukan oleh satu orang yang ditunjuk oleh kepala desa (orang yang mencari adalah orang yang sama). Penyiapan sesajen harus dilakukan dan disiapkan satu bulan sebelum acara *ojhung* dilaksanakan. Tempat upacara dilakukan yaitu di rumah pemangku adat setempat (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=1272>).

Alat-alat yang dipergunakan dalam tradisi *ojhung* yaitu rotan yang telah dipersiapkan khusus oleh panitia penyelenggara, sedangkan untuk pakaian para petarung diwajibkan hanya memakai sarung dengan kopyah, dan terdapat pula alat musik yang dimainkan untuk mengiringi petarung, seperti gamelan, kendang dan gong. *Ojhung* menampilkan dua lelaki yang siap bertarung (mulanya petarung harus orang asli Bugeman untuk menunjukkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Namun seiring waktu, masyarakat di luar Bugeman boleh turut berpartisipasi). Masing-masing petarung mempunyai tiga kesempatan memukul secara bergantian. Jika petarung satu memukul, maka lawannya berusaha menangkis atau menghindar. Petarung yang lebih dulu memukul di ronde pertama diharuskan bertahan di ronde berikutnya. Pukulan dianggap tepat dan terhitung apabila pukulan mengenai dada, lengan, atau punggung. Pukulan ini disebut *maso’* [ma.sↄ?]. Sementara itu, pukulan yang mengenai kepala atau alat vital terhitung pelanggaran. Petarung yang melakukan pelanggaran langsung kalah.

Seusai pertunjukan *ojhung*, ada pula hiburan-hiburan yang telah disediakan oleh panitia penyelenggara, seperti hiburan musik, kumpul bersama masyarakat desa dari wujud kebersamaan dan kekeluargaan, serta pengumuman pemenang perlombaan *ojhung* sendiri. Masyarakat desa atau peserta *ojhung* tidak melihat hasil atau hadiah yang diperolehnya, namun mereka melakukannya atas dasar sukarela dan ikhlas, semata-mata hanya dijadikan hiburan ataupun tradisi rutin tahunan Desa Bugeman.

**Studi Bahasa**

Istilah *ojhung* [ↄ.jʰuŋ]berasal dari bahasa Madura. *Ojhung,* dalam Kamus Lengkap Bahasa Madura–Indonesia (2009:492) diartikan sebagai budaya, tradisi, atau upacara tradisional Madura untuk meminta hujan kepada Tuhan untuk diturunkan hujan pada saat dilanda kemarau panjang, upacara dimulai dengan dua orang yang bertarung sampai luka berdarah-darah memakai senjata rotan, diiringi tetabuhan kendang disertai teriakan-teriakan magis.

Istilah *ojhung* berbeda dengan *ojung* [ↄ.juŋ]. Istilah kedua bermakna “ujung (tentang bagian penghabisan suatu benda yang panjang)”. Secara pengucapan terdengar mirip, tetapi bermakna berbeda. Secara fonologi dan semantik, kedua kata tersebut jelas berbeda.

Istilah-istilah yang ditemukan dalam tradisi *ojhung,* yakni:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kosa kata** | **Fonetis** | **Makna** | **Keterangan** |
| 1 | *ongghe’en* | [oŋ.gʰè?en] | persembahan sesajen | Verba |
| 2 | *lèghin* | [lЄ.gʰin] | wadah berbentuk kotak atau persegi bersusun tiga yang terbuat dari bambu untuk menaruh sesajen | Nomina |
| 3 | *panyontèngan* | [pa.ñↄn.tЄŋan] | tempat ritual | Nomina |
| 4 | *nyonson* | [ñↄn.sↄn] | mengukus wewangian dupa barang-barang peninggalan leluhur | Verba |
| 5 | *dhangkong* | [dʰaŋkOŋ] | alat musik yang terdiri dari kendang, kenong, dan gong | Nomina |

Tabel 1: Istilah-istilah yang Ditemukan dalam Tradisi *Ojhung*

**Studi Budaya**

Prosser (1978:303, dalam Lestarina, 2018:3) menyebutkan bahwa nilai adalah aspek budaya yang paling tertanam dalam suatu masyarakat. Prosser kemudian mengelompokkan nilai menjadi lima bagian, yaitu nilai yang berhubungan dengan Tuhan, nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi dengan alam, nilai yang berhubungan dan berorientasi pada waktu, nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi pada kegiatan, dan nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan antarmanusia.

Tradisi *ojhung* mempunyai kelima nilai yang disebutkan oleh Prosser. Pertama, nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Kegiatan ini dimulai dengan acara selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Bugeman sebagai simbol pengharapan dan pertolongan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Masyarakat berkeyakinan bahwa segala sesuatu tidak akan berjalan lancar tanpa adanya campur tangan dari Allah Swt. Hal ini mendukung penelitian Rahayu (2021) mengenai Burdah Keliling di Madura yang menyoroti pentingnya pertolongan Tuhan dalam aktivitas masyarakat.

Kedua, nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi dengan alam. Tradisi *ojhung* merupakan tradisi yang bertujuan untuk menghindari bencana alam, terhindar dari carok, mengalami berbagai macam penyakit, hewan ternak mengalami kematian serta hasil pertanian, atau perkebunan mengalami gagal panen. Oleh karena itu, masyarakat Bugeman tidak berani meninggalkan tradisi *ojhung* sebab dapat mengganggu hubungan antara manusia dengan alam.

Ketiga, nilai yang berhubungan dan berorientasi pada waktu. Tradisi *ojhung* dilaksanakan di akhir bulan Rabiulawal, yakni bulan ke-3 tahun Hijriah atau Maulud (*Molod*). Masyarakat setempat menyebutnya malam *lekoran* dan biasanya dilaksanakan pukul 13.00–18.00 WIB pada hari Selasa yang diyakini masyarakat Bugeman sebagai hari yang bagus dan sakral. Oleh karena itu, tradisi ini tidak diselenggarakan setiap waktu.

Keempat, nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi pada kegiatan. Nilai tersebut terbingkai dalam rangkaian kegiatan *ojhung* yang dilaksanakan secara tertib, mulai dari hari pertama hingga hari kedua, sehingga hal demikian menjadi tanda keseriusan masyarakat agar hajat yang dipinta lekas terkabul. Sebagaimana salat, jika ditunaikan dengan tertib, maka sah salat tersebut.

Kelima, nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan antarmanusia. Nilai itu tercermin dari setiap rangkaian kegiatan, mulai dari selamatan pada hari petama hingga pertunjukan *ojhung* itu sendiri pada hari kedua. Hiburan-hiburan yang telah disediakan oleh panitia penyelenggara, seperti hiburan musik, kumpul bersama masyarakat desa dari wujud kebersamaan dan kekeluargaan, serta pengumuman pemenang perlombaan *ojhung* sendiri, merupakan nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan manusia sehingga masyarakat desa melakukannya atas dasar sukarela dan ikhlas, semata-mata hanya dijadikan hiburan ataupun tradisi rutin tahunan, dan mengharap keselamatan dari Tuhan YME.

Sebuah gambar berisi pakaian, outdoor, orang, alas kaki

Deskripsi dibuat secara otomatis

Gambar 1. Masyarakat Desa Bugeman membawa *lèghin* yang berisi sesajen untuk dibawa ke tempat *panyontèngan* (sumber: [https://img.antaranews.com/cache/730x487/2022/10/25/ojhung1.jpg diakses 7 Juni 2023](https://img.antaranews.com/cache/730x487/2022/10/25/ojhung1.jpg%20diakses%207%20Juni%202023))

Sebuah gambar berisi orang, pakaian, pria, Menari

Deskripsi dibuat secara otomatis

Gambar 2. Tradisi *Ojhung* di Desa Bugeman, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo (sumber: <https://1.bp.blogspot.com/-A5Vw9c2F0S8/XxwY7WdXpbI/AAAAAAAAVik/_9RuosIOCe8PwLdEwkfSWM-Jez_vOFw-wCLcBGAsYHQ/s640/IMG_20200724_081747.jpg> diakses 7 Juni 2023)

**Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa tradisi *ojhung* merupakan prosesi masyarakat Desa Bugeman untuk meminta keselamatan, hujan, panen melimpah, dan tolak bala. Masyarakat Bugeman adalah masyarakat agraris dengan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari sehingga istilah *ojhung* itu sendiri merupakan istilah yang berasal dari bahasa Madura.

Tradisi ini dimulai dengan acara selamatan, dilanjutkan dengan persembahan sesajen, dan keesokannya puncak acara itu sendiri. Tradisi *ojhung* mempunyai kelima nilai yang disebutkan oleh Prosser, yaitu nilai yang berhubungan dengan Tuhan, nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi dengan alam, nilai yang berhubungan dan berorientasi pada waktu, nilai yang berhubungan dengan dan berorientasi pada kegiatan, dan nilai yang berhubungan dan berorientasi pada hubungan antarmanusia. Seluruh nilai tersebut tercermin dari setiap rangkaian kegiatan, mulai dari selamatan pada hari pertama hingga pertunjukan *ojhung* itu sendiri pada hari kedua, yang pada intinya penuh rasa guyub dan rukun.

Referensi

Ardhi, Aitya dan Heny Sulistyowati. 2021. *Senggakan Dangdut Koplo Music Show: Music Anthropolinguisti Study.* [*http://anthropolinguistics.ipmi.or.id/index.php/joa/article/view/7/2*](http://anthropolinguistics.ipmi.or.id/index.php/joa/article/view/7/2)

Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian (Cetakan Ketiga).* Bandung: Refika Aditama.

Kussuharto, Joko. 2016. *Sejarah Situbondo dari Masa ke Masa.* Situbondo: KPSSK Publisher.

Lestarina, Dian Ayu. 2018. *Nilai Budaya dalam Leksikon Tuturan Tradisi Pernikahan Komunitas* Sedulur Sikep *di Kabupaten Kudus (Sebuah Kajian Antropolinguistik).* Semarang: Prodi Sastra Indonesia FIB Undip. (<https://eprints.undip.ac.id/67644/> diakses pada 31 Mei 2023)

Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura–Indonesia: Dengan Ejaan Bahasa Madura Tepat Ucap.* Jakarta: Dian Rakyat.

Prihadi. (2015). Struktur Bahasa Nama Pedusunan (Kampung) di Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal LITERA, 14 (2), 307-316* (<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/7206/6211>, diakses pada 31 Mei 2023).

Prihadi dan Ari Listiyorini. (2020). Latar Belakang Aspek Kehidupan pada Sistem Penamaan Jalan di Kota Yogyakarta: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal LITERA, 19 (1), 109-123* (<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/26617/pdf>, diakses pada 31 Mei 2023).

Rahayu, M. (2021). Burdah keliling sebagai pendekatan kultural dalam mitigasi pandemi*.* dalam *Kearifan Lokal Nusantara*. Sanata Dharma University Press, Surabaya, pp. 167-180

Rosidin, Odien, Erwin Salpa Riansi, dan Asep Muhyidin. (2021). Leksikon Kuliner Tradisional Masyarakat Kabupaten Pandeglang. *Jurnal LITERA, 20 (1), 49-75* (<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/33908> diakses pada 8 Juni 2023)

Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi.* Medan: Poda.

Sibarani, R. 2015. Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Ilmu Bahasa, 1 (1) 1-17* (<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>, diakses pada 8 Juni 2023)

Yoandinas, Marlutfi, dkk. 2020. *Tatengghun: Realitas, Pengalaman, dan Ekspresi Seni di Situbondo.* Situbondo: Dewan Kesenian Situbondo dan Bashish Publishing.

Warisan Budaya Takbenda Indonesia. *Ojhung*. (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=1272> diakses pada 8 Juni 2023)